

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seni adalah suatu hal yang merujuk pada kesenian (estetika). Menurut The Liang Gie keindahan atau indah adalah sebuah kata yang sepadan dengan kata *beauty* dalam bahasa Inggris (dalam bahasa Prancis *beau*, bahasa Italia dan Spanyol, *bella*.) Monroe Beardsley, ahli estetika modern di abad 20 menjelaskan bahwa terdapat 3 unsur yang menjadi sifat dasar membuat sesuatu yang baik dan indah dalam seni, yaitu : Kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Seni adalah produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah wajah dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa. Secara teoritis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (periksa atau pikiran; karsa atau kemauan; karya atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat estetika.¹

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal). Konsep ini, diterapkan oleh para tokoh pemikir kebudayaan dan pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dipakai untuk membangun konsep budaya asli Indonesia. Menurut Konjaningrat di dalam bukunya *Pengantar Antropologi*, muncul teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan A.L. Kroeber yaitu wujud sistem ide-ide dan konsep-konsep, wujud

¹ Ana Irhandayah, *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Local di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*, (Skripsi) (Semarang: UNDIP Semarang, 2018) hal 19.

rangkaian tindakan, dan wujud aktifitas manusia. Selain itu peneliti J.J Honigmann mengemukakan bahwa ada tiga gejala kebudayaan yaitu ideas, activities dan artifacts.²

Manusia di manapun mereka berada baik dalam bentuk yang kompleks maupun yang masih sederhana memiliki institusi kesenian sebagai bentuk ekspresi sekitar dan interaksi di antara mereka. Selain itu kesenian juga biasanya berkaitan dengan penghormatan dan cinta kepada dewa atau kekuatan-kekuatan gaib yang dinamakan kesenian suci, seperti tarian suci, musik suci dan lain sebagainya. Salah satu wujud dari kesenian tersebut adalah kesenian angklung.³

Menurut KBBI Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu.⁴ Angklung diperkirakan telah tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum masuknya agama Hindu ke Indonesia, di perkirakan pada masa kerajaan Sunda yaitu abad ke 12 sampai abad ke 16. Melihat dari fakta sejarah berupa tulisan pada prasasti di daerah Sukabumi, Jawa Barat tahun 1903, dijelaskan bahwa ada beberapa pertimbangan pendapat mengenai asal-mula seni angklung yang berakar dari budaya masyarakat Sunda di tanah Pasundan (wilayah Jawa Barat dan Banten) hal tersebut merujuk pada bukti budaya penyebaran kesenian angklung lebih merata di wilayah Tatar Pasundan.⁵

² Kontrajaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Angkasa Baru, 1985), hal 186.

³ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi*,(Skripsi) (Makasar: UIN Makasar, 2015) hal 121

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Angklung>. Tanggal 23 Maret 2021. Pukul 11.50 WIB.

⁵ Aat Suwanto, *Persoalan Perkembangan Bambu dan Pelestarian Angklung* (Bandung: CV Cipta Dea Pustaka, 2011), hal 03.

Menurut beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke tanah Sunda pada abad ke-19 bahwa di daerah ini sering terlihat permainan Angklung oleh orang-orang setempat. Menurut surat kabar bulletin Samanyata edisi II/2009 yang diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dr. Groneman menyebutkan bahwa angklung telah menjadi atraksi seni favorit di Nuasantara bahkan sebelum era Hindu. Sementara menurut Kunst Yaap bahwa kesenian angklung juga terdapat di Sumatera, Kalimantan, Lampung, Jawa Timur, serta di Jawa Tengah.⁶

Pada kalangan masyarakat Sunda keberadaan kesenian angklung tradisional terkait erat dengan mitos Nyai Sri Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang dewi padi. Pada awalnya angklung tradisional digunakan oleh orang-orang desa pada masa itu sebagai bagian dari ritual kepada Dewi Sri. Perenungan masyarakat Sunda pada waktu itu dalam mengolah pertanian telah melahirkan penciptaan syair dan lagu-lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci serta upaya *nyinglar* atau tolak bala agar cocok tanam mereka tidak ditimpa malapetaka. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiringan bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama Angklung.⁷

⁶ Rosyadi, "Angklung: Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern", *Jurnal: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, vol. 4, no. 1, Tahun 2016. Hal 32-33.

⁷ Ibid

Perkembangan selanjutnya dalam permainan angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan tari yang ritmis dengan pola dan aturan-aturan tertentu. Pola-pola gerak tari ini disesuaikan dengan kegiatan upacara penghormatan padi, misalnya pada waktu mengarak padi ke lumbung (*ngamppih pare, nginebken*), juga pada saat *mitembeyan* yaitu pada saat mengawali menanam padi, pesta panen serta *seren*. Selanjutnya perkembangan kesenian angklung pada saat ini tidak hanya dilakukan sebatas upacara ritual adat saja, akan tetapi berkembang mengikuti jaman sehingga dapat dimainkan pada berbagai acara seperti teater, orkestra, pertunjukan seni, pesta khitanan, perayaan kawinan dan arak-arakan.⁸

Merurut penelitian kesenian Angklung terdahulu yang dilakukan oleh Darul Amirulaah yang berjudul "*Peranan Udjo Ngalagena dalam Pelestarian Kesenian Angklung di Padasuka Bandung pada tahun 1966-2001*" tahun 2018, mengemukakan bahwa kesenian angklung di Jawa Barat memiliki banyak jenis yaitu :

1. Angklung Kenekes (yaitu kesenian angklung yang dikembangkan oleh suku Baduy Banten).
2. Angklung Dogdog\Lojor (kesenian angklung yang berkembang di daerah Ciptarasa Sukabumi).
3. Angklung Badeng (kesenian angklung yang berkembang di daerah Malangbong Garut, tepatnya di desa Sanding).
4. Angklung Badud (kesenian angklung yang berkembang di daerah Tasikmalaya dan Ciamis).

⁸ Alin Novandini dan Ayi Budi Santoso, "Perkembangan Angklung Gubrag: Dari Tradisi Ritual Hingga Hiburan," *Jurnal: UPI Bandung*, vol 6, no 2, Tahun 2017. Hal 155.

5. Angklung Buncis (kesenian angklung yang berkembang di daerah Ujung Berung Bandung tepatnya di desa Baros).
6. Angklung Gubrag (kesenian angklung yang berkembang di daerah Cipining Bogor).
7. Angklung Pa Daeng (angklung Sunda-Indonesia).
8. Angklung Bungko (kesenian angklung yang berkembang di daerah Bungko Cirebon).⁹

Di atas adalah keaneragaman kesenian angklung yang ada di Jawa Barat yang tersebar di berbagai daerah. Dari data di atas ada salah satu kesenian angklung yang berkembang di daerah Cirebon yaitu kesenian Angklung Bungko.

Kesenian Angklung Bungko berada di daerah perbatasan Cirebon Indramayu, tepatnya di desa Bungko kecamatan Kapetakan kabupaten Cirebon. Menurut Bapak Adina selaku ketua Sanggar Jaka Bakti menuturkan bahwa kesenian Angklung Bungko lahir diperkirakan pada abad 15 yang ciptakan oleh Ki Gede Bungko atau syekh benting, nama Bungko sendiri diambil dari nama Desa Bungko yang berasal dari kata *bangka* yang berarti tua atau yang lama ditempati, gelar yang diberikan Sunan Gunung Jati kepada Ki Gede Bungko. Kesenian ini tercipta atas dasar kegembiraan masyarakat Bungko saat memenangkan peperangan maka dari itu kesenian ini dilakukan oleh para laki-laki dan memiliki kesan kegagahan saat berperang. Pada zaman Ki Gede Bungko kesenian Angklung Bungko dijadikannya sarana untuk menyebarkan agama Islam di desa Bungko dengan menyisipkan sholawat dan puji-pujian pada kesenian ini. Setelah Ki Gede

⁹Darul Amirullah, *Peranan Udjo Ngalagena dalam Pelestarian Angklung di Padasuka Bandung pada tahun 1996-2001*, (Skripsi), (Bandung: UIN Bandung, 2018), hal 04-05.

Bungko meninggal kesenian ini dilakukan untuk mengenang jasa Ki Gede Bungko yang dilakukan pada saat acara *Nadran* dan acara *Ngunjung* atau berziarah di makam Ki Gede Bungko yang dilakukan di Gunung Jati dan di desa Bungko sendiri.¹⁰

Kesenian Angklung Bungko terdiri dari dua jenis kesenian yaitu kesenian tari dan kesenian musik.

1. Seni Tari

Kesenian ungu memiliki 4 gerakan tari yang memiliki makna sendiri antara lain

- a) Tari Panji adalah menggambarkan sikap berdzikir
- b) Tari Bentoleye adalah menggambarkan sikap bertindak dalam menghadapi rintangan dalam perjalanan
- c) Tari Ayam Alas menggambarkan kelincihan dalam mencari sasaran yang dipilih
- d) Tari Bebek Ngoyor menggambarkan jerih payah dalam upaya untuk mencapai tujuan.¹¹

2. Seni Musik

Dalam penyajian kesenian Angklung Bungko dipengaruhi oleh dua budaya yaitu budaya Hindu dan Islam. Pengaruh budaya Hindu nampak pada ritual dengan sesaji, kemenyan, dan menyatu dengan roh leluhur. Dan pengaruh dari budaya Islam dapat dilihat dari bentuk lagu yaitu sholawatan kepada Nabi Muhammad SAW, puji-

¹⁰ Wawancara dengan Adina tanggal 14 Juni 2021, Pukul 10.00. Di Desa Bungko.

¹¹ Toto Sugiarto, *Tarian Angklung Bungko*, (Cirebon: DISHUBPARPORA Cirebon, 2012), Hal 12

pujian kepada Allah SWT, serta alat musik angklung yang dahulunya digunakan sebagai penyebaran agama Islam.

Pada awalnya alat musik yang digunakan adalah tiga *kentongan (kohkol)* yang terbuat dari potongan ruas bambu yang dipercaya telah berumur 600 tahun, yang sekarang tidak lagi dipakai, akan tetapi harus ada pada setiap pagelaran. Yang kemudian dalam pementasannya diganti dengan alat *waditra* seperti kendang, tutukan, kecrek, kenong, kempul, gong, dan penyanyi sholawat.¹²

Salah satu faktor yang membuat kesenian berkembang adalah adanya sanggar yang menjadi wadah atas kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kesenian tradisional itu sendiri. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan.¹³ Begitu juga dengan kesenian angklung Bungko di desa Bungko yang dalam perjalanannya sangat dipengaruhi oleh sanggar yang terdapat di sana yaitu Sanggar Jaka Bakti. Oleh karena itu penulis di sini akan meneliti mengenai sejarah kesenian angklung Bungko yang termuat dalam judul **“Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006.”**

¹² Gita Ratnita Kaancana, *Merevitalisasi Seni Angklung Bunko yang dilakukan DISHUBPORA Di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon*, (Skripsi), (Bandung: UNPAD Bandung, 2014) hal 03-04.

¹³ Yuzar Purnama, “Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi,” *Jurnal: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, vol 7, no 3, Tahun 2015, hal 462.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006”, untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, dari uraian latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian yaitu:

- A. Bagaimana asal-mula sejarah kesenian Angklung Bungko di Desa Bungko?
- B. Bagaimana proses perkembangan Sanggar Jaka Bakti di Desa Bungko pada tahun 1990-2006?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah pengungkapan rumusan sasaran pokok yang akan dikerjakan serta garis besar hasil yang akan dicapai. Selain itu, tujuan penelitian ini juga berhubungan dengan fungsional dengan perumusan masalah yang dibuat secara spesifik, terbatas dan dapat diuji dengan hasil penelitian.

1. Untuk mengetahui asal-mula sejarah kesenian Angklung Bungko di Desa Bungko.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan Sanggar Jaka Bakti di desa Bungko pada tahun 1990-2006.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang Sejarah kesenian di Cirebon

khususnya Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006, dikarenakan penelitian yang meneliti mengenai kesenian Angklung Bungko sangatlah kurang maka dari itu penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi terkait sejarah kesenian Angklung Bungko khususnya mengenai Sejarah dan Perkembangan kesenian Angklung Bungko di desa Bungko.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan para pihak-pihak yang telah bergelut pada sejarah kesenian Angklung Bungko dan memberikan wawasan bagi para pembaca tentang sejarah dan perkembangan kesenian Angklung Bungko di desa Bungko.

E. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam pembahasan ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk Masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai ruang lingkup munculnya kesenian angklung bungko dan peranan Sanggar Jaka Bakti dalam upaya pelestarian angklung bungko pada tahun 1990 yang menjadi awal dari kepemimpinan Bapak Adina selaku ketua sanggar saat ini sampai tahun 2006 yaitu akhir dari perkembangan kesenian angklung bungko.
2. Mengenai gambaran geografi masyarakat Bungko dan awal munculnya kesenian angklung Bungko

3. Gambaran profil Sanggar Jaka Bakti, perkembangan serta perannya dalam pelestarian Angklung Bungko pada tahun 1990-2006.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini referensi-referensi yang digunakan adalah buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006, referensi-referensi yang peneliti dapat antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “ *Peranan Udjo Ngalagena dalam Pelestarian Angklung di Padasuka Bandung Pada tahun 1996-2001*”. Yang ditulis oleh Darul Amirullah yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung pada tahun 2018. Dalam skripsi ini memaparkan mengenai biografi dan peranan Udjo Ngalagena dalam melestarikan kesenian angklung di Padasuka Bandung. Di dalam skripsi ini juga terdapat daftar kesenian angklung yang ada di Jawa Barat termasuk di dalamnya kesenian Angklung Bungko Cirebon.

Persaman dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesenian angklung, sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti tentang kesenian Angklung Udjo yang ada di Bandung yang memfokuskan pada Peranan Udjo Ngalagena dan pelestarian Angklung di Padasuka

Bandung, sedangkan peneliti di sini akan meneliti mengenai kesenian angklung yang ada di wilayah Cirebon yaitu kesenian Angklung Bungko yang ada di desa Bungko kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon yang memfokuskan kajiannya pada sejarah dan perkembangannya.

2. Skripsi yang berjudul “*Merevitalisasi Seni Angklung Bungko yang dilakukan DISHUBPORA Di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon*”. Yang ditulis oleh Gita Ratnita Kaancana yaitu mahasiswa Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung pada tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana upaya pemerintah desa terhadap kesenian angklung Bungko dan upaya revitalisasi yang dilakukan DISHUBPORA yang dilakukan dalam upaya melestarikan kesenian Angklung Bungko yang ada di desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Persaman dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesenian angklung Bungko, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan kajian mengenai upaya pemerintah daerah dan juga pelestarian kesenian Angklung Bungko yang dilakukan DISHUBPORA Bandung sedangkan peneliti di sini akan meneliti mengenai Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006.
3. Artikel yang berjudul “*Angklung, Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern*” jurnal Balai Pelestarian

Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung yang ditulis oleh Rosyadi yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung pada tahun 2012. Artikel ini berisi mengenai pembabakan sejarah kesenian angklung dari tradisional ke angklung modern.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesenian angklung. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian lebih membahas mengenai sejarah kesenian angklung secara luas dari tradisional hingga modern sedangkan penelitian peneliti membahas sejarah angklung lebih khusus yaitu meneliti mengenai sejarah kesenian angklung Bungko dan perkembangannya.

G. Tinjauan Teori

Dalam menyusun penelitian Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006 peneliti menggunakan dua teori yaitu teori Sejarah dan Perkembangan.

Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *Syjarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, dan riwayat. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam perjalanannya kata sejarah dalam bahasa Indonesia lebih merujuk pada kata *History* (Inggris). Kata sejarah, berarti (1) Silsilah; asal usul; (2) Kejadian, peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; (3) Ilmu, pengetahuan, cerita,

pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat.

Menurut Aristoteles *history* berasal dari bahasa Yunani yaitu *istoria* yang berarti suatu telaah sistematis mengenai gejala alam, akan tetapi dalam perkembangannya, bahasa latin *Scientia* lebih sering digunakan untuk penyebutan penelaahan tentang gejala alam nonkronis. Adapun kata *Istoria* biasanya diperuntukan bagi penelaahan gejala-gejala yang berkaitan tentang manusia dengan urutan kronologis.

Menurut Louis Gottschalk dalam perjalanannya, kata *History* kini bermakna masa lampau umat manusia seperti juga pada bahasa Jerman *geachichte* yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi *geachichte* yakni sudah terjadi atau yang sering kali disebut sejarah.¹⁴

Dari definisi di atas, makna sejarah secara singkat dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia.

Selain teori sejarah peneliti juga menggunakan teori perkembangan yang merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Arnold J. Toynbee, menurutnya jatuh bangunnya suatu peradaban pada konsep *challenge and response*. Dengan kata lain, peradaban yang mampu menjawab tantangan dan tuntunan zaman, ia akan tetap eksis dan bertahan bahkan berkembang. Sebaliknya

¹⁴ Muhammad Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 08.

peradaban yang tidak sanggup menjawab dengan tepat tuntunan zamannya, ia akan runtuh dan bisa jadi akan lelayap sama sekali.¹⁵

Dengan kedua teori di atas, peneliti akan menganalisis mengenai Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006.

H. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu rencana penelitian yang pada asalnya merupakan arah yang sudah tersusun secara logis sistematis maupun konsisten. Metodologi yang merupakan kajian yang membahas kerangka pemikiran tentang tata cara atau prosedur yang akan mengarahkan dalam penyelidikan atau penyusunan suatu penelitian. Dalam rangka memaparkan mengenai Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006, penulis melakukan empat langkah penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu

¹⁵ Yunda Kusuma, 2014, "Pendidikan Islam dan Tuntunan Zaman", *Jurnal: UIN Malang*, vol 3, no 1, Tahun 2014, hal 01-02. [Http://Scholar.google.co.id](http://Scholar.google.co.id). Diunduh pada 02 maret 2021.

manusia bisa dipahami oleh orang lain. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu yang tertulis juga tidak tertulis seperti dokumen dan artefak.¹⁶

Pada langkah ini penulis mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literatur baik berupa buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Untuk melengkapi data yang tidak didapat dari sumber pustaka digunakanlah sumber lisan. Sumber lisan adalah penelusuran data dengan melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah yang terlibat.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Berikut ini kedua teknik verifikasi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Keaslian Sumber

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti peneliti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam hal dokumen tertulis maka yang peneliti teliti adalah kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain,

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2014), hal 74-75.

yang dilakukan melalui kritik eksternal. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber yang didapat dan keakuratan sumber, asli atau tidak.

b. Kesahihan sumber

Kesahihan sumber atau kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada tahap ini, penulis membandingkan sumber yang satu dengan yang lain untuk mencari data yang akurat yang berkaitan dengan tema penelitian.¹⁷

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.

Proses interpretasi juga bersifat selektif terhadap sumber sejarah dan fakta sejarah sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan kedalam penulisan sejarah, sehingga harus dipilih dengan relevan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.¹⁸

4. Historiografi (penulisan sejarah).

Tahapan Historiografi merupakan puncak dan tahapan terakhir yang harus dilalui oleh para sejarawan atau penulis kisah sejarah yang berpedoman pada metode penelitian keilmuan sejarah. Secara mendasar historiografi diartikan

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal 105-107.

¹⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah* (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hal 109-110.

sebagai sebuah penulisan, penulisan kisah atau peristiwa pada konteks suatu masa tertentu atas tahapan-tahapan yang dilalui sebelumnya, mulai dari heuristik atau pencarian akan sumber-sumber, kritik yang dapat diartikan sebagai pemilahan atas sumber-sumber yang sudah didapatkan tersebut, yang sekiranya representatif untuk dijadikan sebagai sebuah bahan tulisan, serta interpretasi yang dalam hematnya dapat diartikan sebagai penafsiran atas suatu kejadian berdasarkan pada sumber-sumber yang sudah tersedia yang sudah melewati tahap kritik sebelumnya dan selanjutnya melakukan analisis terhadap data yang diperoleh penulis maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis atas Sejarah dan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Dalam Melestarikan Kesenian Angklung Bungko Tahun 1990-2006.¹⁹

I. Sistematika penelitian

Demi mempermudah proses penulisan dalam penelitian ini peneliti akan memaparkannya ke dalam lima sub bab secara sistematis, yang tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu:

Dalam bab pertama memaparkan Pendahuluan yang mana berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Tinjauan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

¹⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hal 92-93.

Pada bab kedua memaparkan tentang Gambaran Umum Desa Bungko yang meliputi: Letak Geografis Desa Bungko, Sejarah Desa Bungko, Kondisi Penduduk, Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Agama Desa Bungko, Kebudayaan Desa Bungko, dan Sejarah Munculnya Kesenian Angklung Bungko di Desa Bungko.

Dalam bab ketiga memaparkan tentang Profil Sanggar Jaka Bakti meliputi: Pengertian Sanggar, Sejarah Sanggar, Bentuk Pertunukkan, Visi Dan Misi Sanggar, Struktur Keanggotaan Sanggar Jaka Bakti, Dan Pengelolaan Dan Pendanaan Sanggar Jaka Bakti, Prestasi Sanggar Jaka Bakti.

Dalam bab ke empat memaparkan Perkembangan Sanggar Jaka Bakti Pada Tahun 1990-2006 yang meliputi: Masa Awal 1990-1993, Masa Kejayaan 1994-1999, Masa Transisi 2000-2003 Dan Masa Kebangkitan Pasca Transisi 2004-2006.

Dan bab terakhir yaitu: Penutup, didalamnya terdapat suatu kesimpulan dari beberapa sub bab dan saran. Serta daftar pustaka, dan lampiran gambar.

